

# **JURNAL SOSIAL DAN POLITIK**

## **Tindakan Meminta Sumbangan Di Jalanan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan**

**Sari Kurnia Putri (071511433023)**

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Fenomena peminta sumbangan untuk pembangunan masjid di jalanan sangat mudah ditemui di berbagai kota besar yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini difokuskan pada peminta sumbangan di jalanan Desa Lombang Dajah dalam memahami tindakannya terhadap pengumpulan dana pembangunan masjid. Di desa tersebut, banyak peminta sumbangan yang berdiri di pinggir jalan dengan mentasnamakan masjid serta menggunakan konsep-konsep shodaqah yang terbagi kedalam beberapa kelompok. Tindakan para peminta sumbangan ini kemudian menjadi sebuah tindakan yang memiliki orientasi tindakan tertentu.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan data deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu 5 informan subjek (peminta sumbangan), 1 informan non-subjek (pengurus perijinan), dan 1 informan kunci (koordinator). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan yang diambil menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Adapun analisis permasalahan dalam penelitian ini menggunakan tiga teori, yakni teori tindakan sosial Max Weber sebagai teori pendamping utama dan teori tindakan sosial Talcott Parsons serta Pilihan Rasional James S. Coleman sebagai teori penguat dari penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan meminta sumbangan di jalanan Desa Lombang Dajah diawali dengan adanya keterbatasan pendanaan pembangunan masjid, sehingga muncul inisiatif masyarakatnya untuk melakukan penggalangan dana melalui tindakan meminta sumbangan di jalanan utama. Adapun kemudian para peminta sumbangan memahami

tindakannya yang terklasifikasi kedalam orientasi tindakan tertentu, diantaranya :

1) Riwayat munculnya kegiatan meminta sumbangan masjid di jalanan merupakan pilihan rasional para peminta sumbangan. Tindakannya ini menunjukkan orientasi tindakan rasional instrumental. 2) Tindakan sosial peminta sumbangan mencerminkan orientasi tindakan ideal sebagaimana yang dijelaskan oleh Weber yakni tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. 3) Penggunaan konsep shodaqah dalam kegiatan meminta sumbangan merupakan suatu bentuk pembungkusan aktifitas sosial atasnama agama yang dalam artian menunjukkan adanya tindakan rasional nilai pelakunya. Temuan tersebut kemudian mewujudkan proposisi bahwa para peminta sumbangan dalam memahami tindakannya tersebut tergolong kedalam bentuk orientasi tindakan yang berbeda-beda satu diantara yang lain, baik itu sebagai tindakan rasional instrumental, rasional nilai, afektif, maupun tradisional.

***Kata Kunci : Tindakan, pemintaan sumbangan, shodaqah***

### **ABSTRACT**

The phenomenon of requesting donations for the construction of mosques on the streets is very easy to find in various big cities that are interesting to study. This research was focused on the request for donations in the streets of Lombang Dajah Village in understanding his actions towards the fundraising of mosque construction. In the village, many donation requestor were standing on the roadside by naming the mosque and using alms concepts which were divided into several groups. The actions of the requesting donors then become an action that has a specific action orientation. This study uses a type of qualitative research with descriptive data. Informants in this study amount to 7 people, namely 5 subject informants (donation requestor), 1 non-subject informant (licensing administrator), and 1 key informant (coordinator). Data collection was done by in-depth interviews (in-depth interviews) to informants who were taken using purposive techniques and snowballs. Three theories, namely Max Weber's theory of social action as the main companion theory and Talcott Parsons social action theory and Rational Choice James S. Coleman as reinforcement theory from this study.

Based on the research that has been done, it can be concluded that the act of asking for donations in the streets of Lombang Village begins with the limited funding for the construction of mosques, so the initiative of the community to raise funds through asking for donations on the main street emerged. The donation requestor then understand their actions that are classified into specific action orientations, including: 1) The history of the emergence of activities asking for donations of mosques on the streets is the rational choice of the donation requestor. This action shows the

orientation of instrumental rational actions. 2) The social action requesting donations reflects the ideal action orientation as explained by Weber, namely instrumental rational, value rational, affective, and traditional actions. 3) The use of the concept of shodaqah in the activity of asking for donations is a form of wrapping up social activities on behalf of religion which in the sense indicates the existence of rational actions of the perpetrators. The findings then embodied the proposition that the requesters of donations in understanding their actions belong to different forms of action orientation among one another, both as rational acts of instrumental, value rational, affective, and traditional actions.

***Keywords : Action, requesting donations, alms***

---

## **PENDAHULUAN**

Peminta sumbangan di jalanan kini hampir dengan mudah dapat ditemui diberbagai kota besar di Indonesia. Sejarah bercerita bahwa lembaga amal juga pernah mengalami kemajuan pada periode 1870 hingga dengan 1900.<sup>1</sup> Fenomena kedermawanan dan konsep shodaqah yang seringkali orang lakukan, disalahgunakan untuk praktik peminta sumbangan yang dilakukan oleh beberapa oknum dengan menjadikannya sebagai ladang pekerjaan yang mengatasnamakan yayasan bahkan agama sebagai wadah beramal. Sebagaimana dalam banyak ajaran agama khususnya Islam sendiri yang memandang etos kerja, dimana

setiap manusia diwajibkan untuk mengejar setiap rezeki dengan usaha. Maka dari itu, banyak nilai-nilai yang terkandung dalam agama menjadi penggerak setiap manusia untuk bertindak, berusaha mendapatkan rezekinya. Hal ini diperlihatkan dengan munculnya kelompok-kelompok peminta sumbangan pembangunan masjid di jalan raya. Begitulah kecendrungan yang ditunjukkan dalam kehidupan kelompok pencari amal di Madura. Dari arah Bangkalan mulai keluar dari Suramadu yakni daerah Tangkel, sudah dapat ditemui para peminta sumbangan masjid. Namun peminta

---

<sup>1</sup> Leiby 1984 dalam Negoro 2015, P. S. (2015). *Jurnal Komersialisasi Kotak Amal*. Universitas Gadjah Mada.

sumbangan di daerah ini masih terbilang sedikit dan tidak banyak beranggotakan. Menuju ke daerah Tanah Merah, peminta sumbangan kian marak bahkan di daerah pasar sekalipun dapat ditemui peminta sumbangan masjid yang sebenarnya jarak permintaan sumbangan ke masjid yang menjadi target pembangunan sangatlah jauh.

Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai yang ada dalam masyarakat, maka sistem kebudayaan tersebut menjelma kedalam berbagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya (Holis, 2017).<sup>2</sup> Mengatasnamakan kata amal atau shodaqah yang diambil dari ajaran agama serta aktifitas yang didasarkan untuk keperluan pembangunan masjid, kelompok-kelompok semacam ini tampak antusias meminta sumbangan atasnama shodaqah pada setiap kendaraan yang lalu lalang disepanjang jalan utama arah Bangkalan hingga Sumenep. Fenomena demikian sesungguhnya

sudah berlangsung lama dalam masyarakat Madura. Banyak masjid atau pondok-pondok yang berdiri atas hasil dari dana shodaqah masyarakat melalui permintaan sumbangan disepanjang jalan. Biasanya peminta sumbangan dalam aksinya menggunakan atribut toak masjid dan *sound system* lengkap dengan baleho besar menggambarkan masjid yang nantinya akan dibangun atau akan direnovasi. Dalam hal ini para peminta sumbangan pembangunan masjid tentu tidak serta merta melakukan tindakannya tanpa adanya imbalan. Ini digunakan dalam hubungan kerjasama dengan pihak atau penanggungjawab sebuah yayasan/pondok pesantren dari pembangunan masjid yang nantinya pihak yayasan akan memberikan persentase sebesar 20 persen kepada pencari dana dari jumlah total pendapatan.

Hal ini diperkuat dengan penuturan orang-orang yang sempat bekerja sebagai peminta sumbangan masjid. Bahwasanya mereka memilih menjadi peminta sumbangan masjid dikarenakan dapat menambah uang

---

<sup>2</sup> Holis, M. (2017). *Jurnal Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan Di Jalan Raya (Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

jajan dibanding mereka harus berdiam diri. Disampaikan pula oleh koordinator peminta sumbangan masjid, bahwasanya peminta sumbangan semacam ini pastinya memiliki hubungan saling menguntungkan antara peminta sumbangan sendiri dengan pihak masjid. Hubungan saling menguntungkan disini dijelaskan bahwa peminta sumbangan juga mendapatkan hasil dari sebagian pendapatan yang didapat hari itu dari menarik amal. Peminta sumbangan diberikan bayaran, dikarenakan secara logika tak ada seseorang yang mau melakukan pekerjaan yang melelahkan tanpa ia mendapat imbalan. Seiring berjalannya waktu, para peminta sumbangan sendiripun menjadikan kegiatan ini sebagai pekerjaan tetap untuk mendapat keuntungan yang lebih besar. Lebih mengherankan tatkala permintaan sumbangan yang dilakukan berbulan-bulan bahkan juga ada yang bertahun-tahun, tak kunjung membuah hasil. Masjid yang

dijadikan alasan untuk mendapatkan uang lewat permintaan sumbangan ini tak kunjung rampung, juga tak jarang pembangunan masjid acap kali berhenti ditengah jalan tanpa ada kejelasan.

Hal ini pun telah membuat pemerintah setempat dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) angkat bicara. MUI mengeluarkan fatwa bahwa permintaan sumbangan pembangunan masjid yang mengatasnamakan shodaqah haram hukumnya apabila ini dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan semata. Kendati dinilai dapat merusak citra atau bahkan merendahkan martabat agama, walaupun masih dapat ditoleransi karena untuk keperluan ibadah. Hingga di tahun 2013, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sampang KH. Bukhori Maksu menyatakan bahwa meminta-minta untuk sumbangan pembangunan masjid (amal) di jalan raya haram. Pemkab melalui Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika

(Dishubkominfo) Sampang mengambil tindakan tegas dengan melakukan penertiban bersama petugas gabungan dari unsur polisi dan TNI, karena dianggap kegiatan mereka sangat meresahkan dan menjadi keluhan banyak pihak.<sup>3</sup>

Sebuah hasil studi Holis (2015) mengenai “Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan di Jalan Raya” menghasilkan temuan bahwa makna sosial pencarian sumbangan pembangunan masjid di jalan raya merupakan proses pengagamaan aktifitas sosial yang merupakan perwujudan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola pembangunan masjid. Selain itu, aktifitas ini juga merupakan wujud ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengelola masjid.<sup>4</sup> Studi terdahulu lain yang dilakukan Pratiwi (2012)

mengungkapkan bahwa informan yang dalam keputusannya menjadi penggalang dana fiktif dipengaruhi oleh lingkungan sosial, memiliki kecenderungan untuk berorientasi ekonomi. Informan yang berawal dari rasa ingin tahu, memaknai pekerjaan ini sebagai suatu pengalaman dan tidak berkeinginan untuk mempertahankan pekerjaan ini.<sup>5</sup> Sari (2015) dalam studinya juga menjelaskan bahwa pengemis terbagi menjadi dua yakni pengemis konvensional dan pengemis non-konvensional.<sup>6</sup> Peminta sumbangan masjid tak ubahnya sebagai pengemis dengan kategori non-konvensional. Pengatasan nama masjid sebagai cara memikat para pengguna jalan, merupakan ciri dari pengemis non-konvensional.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti

---

<sup>3</sup> <http://regional.kompas.com/read/2013/09/19/1904148/Diharamkan.MUI.Pungutan.Amal.Masjid.di.Jalan.Kian.Marak>, diakses pada 20 Maret 2018 pukul 19.57 wib

<sup>4</sup> Holis, M. (2017). *Jurnal Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan Di Jalan Raya (Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

<sup>5</sup> Pratiwi, A. F. (2012). *Jurnal Rekayasa Penggalangan Sumbangan Di Ruang Publik (Studi tentang Tindakan Sosial dan Dinamika Praktik Penggalangan Sumbangan di Ruang Publik Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.

<sup>6</sup> Sari, A. D. (2015). *Jurnal Pelembagaan Perilaku Mengemis di "Kampung Pengemis" (Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)*. Universitas Airlangga.

lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pemahaman para peminta sumbangan terkait dengan tindakannya. Studi ini mengambil latar sosial pada peminta sumbangan pembangunan masjid yang tersebar di Desa Lombang Dajah, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan-Madura dalam banyak kelompok-kelompok. Hal yang menarik dari penelitian ini dan membedakan dari penelitian terdahulu yakni pada beberapa penelitian terdahulu banyak berbicara mengenai konstruksi makna serta banyak melihat dari perspektif Islam. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti mencoba mengkaji dan menggambarkan tindakan pemintaan sumbangan pembangunan masjid dari paradigma atau kacamata kritis.

### **FOKUS PENELITIAN**

Berlandaskan oleh kenyataan bahwa peminta sumbangan dipinggir jalan bukan lagi suatu hal yang sulit ditemukan terlebih disepanjang jalanan utama Madura. Dari realitas di atas, masih banyak para peminta

sumbangan pembangunan masjid disepanjang jalan utama Madura. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang Tindakan Meminta Sumbangan di Jalanan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan, dengan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana peminta sumbangan memahami tindakannya terhadap pengumpulan dana pembangunan masjid?

### **TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER**

Mengkaji dan memahami fenomena sosial Tindakan Meminta Sumbangan di Jalanan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan berdasarkan sudut pandang teori tindakan sosial Max Weber, sesungguhnya tidak akan pernah bisa terjawab jika sekedar melihat dan mengkaji permasalahan dari sisi permukaannya saja. Menempatkan pembacaan dan analisa sebatas pada apa yang nampak secara kasat mata. Teori tindakan sosial Max Weber pada hakikatnya peneliti gunakan untuk bias menjawab setiap persoalan yang tidak bisa dilakukan dan dijalankan dari

perspektif positivistik, mengingat apa yang hendak diungkapkan dalam penelitian ini merupakan sebuah persoalan yang terbilang cukup kompleks. Oleh karenanya pembacaan teoritis disini peneliti arahkan untuk dapat membongkar realitas tersembunyi dibalik realitas yang tampak dari sebuah fenomenan peminta sumbangan di jalanan untuk keperluan pembangunan masjid.

Asumsi dasar dari teori tindakan sosial Max Weber ialah bahwa tindakan merupakan hasil campuran pemikiran dari adanya stimulus dan respons. Tindakan dikatakan terjadi apabila individu-individu melibatkan makna-makna subjektif dalam setiap tindakan mereka. Didalam teorinya tentang tindakan, Weber befokus pada individu bukan pada kolektivitas. Weber menyatakan bahwa tindakan didalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, hanya ada sebagai perilaku seseorang atau lebih manusia.<sup>7</sup> Weber memandang bahwa manusia adalah makhluk yang unik, sehingga teorinya mendasarkan pada pemahaman

*interpretative understanding verstehen* yang berusaha masuk kedalam aspek arti dan motif dari tindakan seseorang. Selain itu Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif dalam kehidupan masyarakat tersebut kedalam empat tipe ideal, yakni :

1. Tindakan Rasional Instrumental (*zweck rational/instrumentally rational action*)

Tindakan ini merupakan tindakan yang berdasarkan pada pertimbangan sadar (rasional). Tindakan ini cenderung berhubungan dengan ekonomi dan materi (efisiensi dan efektifitas).

2. Tindakan Rasional Nilai (*wert rational/value rational action*)

Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain,

<sup>7</sup> Weber 1921 dalam Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. Tindakan Afektif (*affection action*)

Tindakan sosial yang didasarkan atas perasaan atau emosi. Tindakan ini dapat timbul karena adanya dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional tanpa mempertimbangkan rasionalitas.<sup>8</sup>

4. Tindakan Tradisional (*traditional action*)

Tindakan sosial yang berorientasi pada tradisi-tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak dan lazim dilakukan. Tindakan semacam ini selalu berlandaskan pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Tindakan permintaan sumbangan merupakan tindakan sosial karena sesuai dengan pemikiran Weber bahwa tindakan ini mempunyai makna bagi dirinya sendiri (pelaku peminta sumbangan) dan diarahkan kepada orang lain. Jadi individu dapat dikatakan melakukan *social action*

apabila melakukan suatu hal yang mempunyai tujuan dan bermakna bagi dirinya sendiri dan juga orang lain.

## TEORI TINDAKAN SOSIAL TALCOTT PARSON

Teori-teori Parsons berfokus pada para aktor, pemikiran, dan tindakan-tindakan aktor yang sepenuhnya menyangkut konsep tindakan sosial rasional. Dalam analisisnya, Parsons menggunakan kerangka alat tujuan (*means ends framework*) yang isinya :

1. Tindakan aktor tersebut diarahkan pada suatu tujuan, dalam artian bahwa setiap tindakan pasti memiliki tujuan.
2. Dalam tindakan terjadi suatu kondisi yang mana beberapa elemen didalamnya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen lainnya digunakan oleh aktor yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan.
3. Tindakan tersebut dilihat sebagai satuan dari realitas sosial yang paling kecil dan fundamental. Elemen-elemen

<sup>8</sup> Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>9</sup> Siahhan, H. M. (1986). *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

dasar dari suatu tindakan yaitu terdiri dari tujuan, alat, kondisi (situasi), dan norma.

Secara lebih jelas bahwasanya aktor bertindak untuk mencapai tujuannya yang dipengaruhi oleh beragam faktor diantaranya yakni ketersediaan alat (*means*), kondisi yang menghambat, norma-norma yang berlaku di lingkungannya, serta sistem budaya dimana aktor tersebut berada.<sup>10</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Turner, Parsons memandang bahwa “*Action involves actors making subjective decisions about the means to achieve goals, all of which are constrained by ideas and situational conditions*”.<sup>11</sup>

### **TEORI PILIHAN RASIONAL**

Orientasi teori pilihan rasional Coleman menunjukkan bahwa setiap orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, dimana tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihan. Coleman dalam hal ini merujuk pula pada konsep ekonomi.

Bahwa para aktor dalam pilihannya akan memilih tindakan-tindakan yang memaksimalkan manfaatnya atau untuk pemuasan kebutuhan dan keinginan-keinginan aktor. Dalam teori pilihan rasional Coleman, ada dua unsur utama yang berkaitan yakni para aktor dan sumber-sumber daya. Sumber-sumber daya adalah hal yang dikendalikan oleh para aktor, dimana mereka memiliki kepentingan didalamnya. Dalam hal ini aktor dianggap memiliki kendali atas sumber-sumber daya. Coleman (1989) menyatakan bahwa suatu dasar minimal untuk sistem tindakan sosial ialah dua aktor yang masing-masing mempunyai kendali terhadap sumber-sumber daya yang dimininati orang lain.<sup>12</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Setiap kajian dan penulisan ilmiah tidak lepas dari penggunaan metodologi, yang mana tujuannya tidak lain supaya setiap temuan yang

---

<sup>10</sup> Wallace and Wolf 2006 dan Turner 1998 dalam Kingseng, R. A. (2017). *Jurnal Struktugensi : Sebuah Teori Tindakan*. Institut Pertanian Bogor.

<sup>11</sup> Turner, 1998 : 30, dalam Kingseng, R. A. (2017). *Jurnal Struktugensi : Sebuah Teori Tindakan*. Institut Pertanian Bogor.

<sup>12</sup> Coleman 1989 dalam Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dihasilkan dalam kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Begitu pula dengan kajian ini yang secara metodologis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dikarenakan dalam penelitian ini tindakan meminta sumbangan pembangunan masjid berkaitan erat dengan tindakan sosial, sehingga diperlukan prinsip-prinsip kualitatif untuk mengkaji lebih dalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti. Salah satu ciri penelitian kualitatif yang membuat realitas sosial dapat dikaji mendalam adalah hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan.

Selain itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa pertimbangan yakni pertama, awal konsep yang ingin digunakan adalah konsep *verstehen* sehingga memerlukan deskripsi tebal

namun mengerucut. Kedua, penelitian deskriptif dapat dikembangkan ke arah penelitian naturalistik yang menggunakan kasus spesifik melalui deskriptif mendalam atau dengan penelitian *setting* alami fenomenologis dan dilaporkan secara *thick-depth description* (deskripsi tebal-mendalam). Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan secara detail dan mendalam yang berfungsi untuk memahami realitas tentang praktik permintaan sumbangan pembangunan masjid. Dalam membongkar realitas tersebut, diperlukan penjelasan yang cukup mendalam dari informan.

Adapun tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan menyajikan gambaran secara luas mengenai setting sosial tentang suatu fenomena atau realitas sosial. Tipe penelitian ini dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, yang memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan fisik dan mendeskripsikan fenomena sosial

secara terperinci. Sedangkan untuk paradigma penelitiannya, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis (*critical paradigm*) diartikan sebagai semua teori sosial yang memiliki maksud serta hubungan praktis yang berpengaruh terhadap perubahan sosial. Dalam penelitian ini digunakan paradigma kritis dikarenakan penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip interpretatif. Mencoba memahami pengalaman manusia dalam dan sesuai dengan konteksnya. Subjek penelitian akan sengaja didorong dan diberdayakan untuk mengetahui dan menceritakan kisahnya, terutama kisah-kisah yang berada diluar amatan pendekatan positivistik yang menekankan hal-hal empiris.

#### **PEMINTA SUMBANGAN MEMAHAMI TINDAKANNYA TERHADAP PENGUMPULAN DANA PEMBANGUNAN MASJID**

Hasil penelitian atau temuan lapangan mengenai tindakan peminta sumbangan di jalanan, yang terbagi

kedalam 3 (tiga) isu sentral diantaranya sebagai berikut :

#### **Riwayat Munculnya Kegiatan Meminta Sumbangan Pembangunan Masjid Dijalanan Desa Lombang Dajah**

Apabila riwayat munculnya kegiatan meminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan ini dikaitkan dengan teori pilihan rasional, tentu sangat relevan. Dimana dari temuan lapangan bahwasanya munculnya kegiatan meminta sumbangan di jalan raya pada awalnya disebabkan karena minimnya pendanaan pembangunan masjid. Bahkan banyak masjid yang telah dibangun kemudian kekurangan dana sehingga tidak dapat diteruskan pembangunannya. Melihat hal ini kemudian masyarakat sekitar masjid memiliki inisiatif untuk menggalang dana dengan cara meminta sumbangan di jalan raya. Dimulai dari dilakukannya rapat koordinasi antar pihak yang memiliki *power* didalamnya seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun masyarakat

umum yang nantinya siap diterjunkan ke jalan. Keterkaitannya dengan teori pilihan rasional Coleman yakni bahwa masyarakat sekitar masjid baik yang berinisiatif maupun sebagai pelaku dari peminta sumbangan bertindak secara sengaja kearah pencapaian suatu tujuan. Dimana tujuan utama dari kegiatan tersebut tentu untuk memperoleh uang.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Weber dan Parsons mengenai tindakan sosial. Bahwasanya tindakan masyarakat baik yang berinisiatif maupun pelaku dari peminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan, bukan persoalan perilaku relatif semata. Menurut Weber jika perilaku tentu tidak melibatkan pemikiran. Sedangkan dalam persoalan ini para peminta sumbangan melakukan aksinya dimana sebelumnya telah memikirkan secara matang untuk apa mereka mesti melakukan hal tersebut. Begitu pula relevansinya dengan teori tindakan sosial Parsons, dimana dalam temuan lapangan terdapat suatu aksi dan kondisi. Aksi sendiri merupakan aksi

dari aktornya yakni peminta sumbangan sedangkan kondisi dikarenakan ada kondisi-kondisi tertentu seperti kurang dana masjid sehingga muncul tindakan meminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Parsons tentang masyarakat yang saling menopang satu sama lain (sinergis), maka masyarakat Desa Lombang Dajah membentuk hubungan sinergitas untuk mencapai tujuannya yakni ingin membangun atau menyelesaikan proses pembangunan masjid melalui tindakan meminta sumbangan di jalanan.

### **Tindakan Sosial Peminta Sumbangan**

Dari pemaparan hasil temuan lapangan diatas, diketahui bahwasanya para peminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan memiliki pemahaman yang berbeda-beda terkait dengan tindakan yang dilakukannya itu. Dari ke 7 informan didapati bahwa informan sebagai peminta sumbangan menjalankan

tindakannya murni berdasarkan atas kemauannya sendiri untuk memakmurkan masjid dan mendapat kerbekahan. Dalam hal ini, tindakan informan merupakan tindakan yang berorientasi rasional nilai. Ada nilai-nilai religiusitas yang dipegang oleh peminta sumbangan tersebut. Ada pula yang tindakannya berorientasi afektif, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwasanya informan mau melakukan tindakan meminta amal untuk mengisi waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah. Tindakan orientasi rasional instrumental ditunjukkan oleh para informan yang mengaku bahwa dirinya mendapatkan bayaran dalam tindakan menjadi peminta sumbangan.

Disampaikan juga oleh koordinator peminta sumbangan bahwa informan sebagai koordinator memberikan bayaran pada peminta sumbangan sebagai bentuk rasionalitas “siapa yang mau bila berbulan-bulan lamanya bahkan bertahun-tahun menjadi peminta amal berdiri dipinggir jalan”. Hal ini menunjukkan bahwa teori tindakan sosial baik yang

disampaikan Weber maupun Parsons, juga teori pilihan rasional yang disampaikan oleh Coleman dapat ditemui pada para peminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan Desa Lombang Dajah, Kec. Blega, Kab. Bangkalan.

### **Penggunaan Konsep Shodaqah Sebagai Modus Meminta Oleh Peminta Sumbangan**

Tindakan peminta sumbangan di jalanan dalam menggunakan konsep shodaqah dalam melancarkan aksinya memiliki makna tersendiri bagi para peminta sumbangan tersebut. Dimana makna yang dipahami oleh mereka yakni bahwasanya tindakannya baik itu berorientasi rasional, nilai, afektif, maupun tradisional, merupakan tindakan yang wajar dilakukan dan ditujukan pada orang lain. Konsep shodaqah yang dilontarkan dalam tindakan meminta sumbangan diharapkan dapat menarik orang lain untuk memberikan uangnya pada mereka. Konsep ini juga didasarkan atas pilihan sadar atau pilihan rasional setiap peminta sumbangan, bahwa penggunaan kata “shodaqah” merujuk

pada kepentingan rasional (ekonomi). Para aktor dalam hal ini ialah peminta sumbangan dalam pilihannya akan memilih tindakan-tindakan yang memaksimalkan manfaatnya untuk memnuhi kebutuhan aktor. Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional Coleman.

**Matrik Kategori Jawaban Informan  
Terkait Tindakan Sosial**

<b>Informan</b>	<b>Pemahaman Terhadap Tindakan Meminta Sumbangan</b>	<b>Orientasi Tindakan</b>
MAK	<p>Hasil meminta sumbangan pembangunan masjid dijalanan nantinya dibagi menjadi dua, yakni untuk keperluan masjid dan juga dibayarkan sebagai upah pada peminta sumbangan itu sendiri. Sebab secara rasional tidak semua orang mau menjadi penarik amal masjid di jalanan.</p>	<p>Tindakan Rasional Intrumental</p>
MAH	<p>Menerima tawaran untuk menjadi peminta sumbangan pembangunan masjid dan rela meninggalkan pekerjaannya sebagai buruh tani, sebagai bentuk keinginannya sendiri untuk membantu meneruskan pembangunan masjid. Dalam hal ini MAH mendapatkan upah yang tak banyak, namun baginya sudah cukup.</p>	<p>Tindakan Afektif dan Tindakan Rasional Intrumental</p>
MUT	<p>Menjadi peminta sumbangan masjid dijalanan dan menyiapkan kebutuhan perut para peminta sumbangan MUT lakukan sebagai bentuk usaha memakmurkan masjid.</p>	<p>Tindakan Rasional Nilai dan Tindakan Afektif</p>
NUR	<p>NUR menjadi peminta sumbangan pembangunan masjid setelah menyelesaikan pekerjaan rumahnya. NUR merasa bahwasanya menjadi penarik amal adalah hiburan tersendiri disamping bisa berkumpul dengan ibu-ibu lainnya.</p>	<p>Tindakan Afektif</p>



<p>MUH</p>	<p>MUH merupakan pemilik masjid Raudlatul Hidayah yang sedang dibangun dan dicarikan dananya melalui permintaan sumbangan dijalanan. MUH membangun masjid tak lepas dari keinginannya untuk mencari barokah dan menganggap lading pahala maupun amal jariyah, apabila pembangunannya dilalui dengan jalan hal seperti meminta sumbangan seikhlasnya pada setiap pengguna jalan.</p>	<p>Tindakan Rasional Nilai</p>
<p>SAH</p>	<p>SAH menjadi peminta sumbangan dijalanan dikarenakan sebagai masyarakat sekitar masjid maupun sebagai santri yang ingin mencari kebarokahan dari masjid dengan membantu menyelesaikan pembangunan masjid. SAH dalam hal mengaku tidak memperoleh upah, akan tetapi temuan lapangan menunjukkan SAH dipenuhi kebutuhannya sebagai peminta sumbangan seperti rokok, makan, dan sebagainya.</p>	<p>Tindakan Rasional Nilai dan Tindakan Rasional Intrumental</p>
<p>B. MAR</p>	<p>Sebagai tokoh masyarakat yang dimintai bantuan untuk menguruskan ijin tempat dan kegiatan meminta sumbangan di jalanan, B. MAR mengaku siap membantu terlebih hal tersebut memang diperuntukkan untuk masjid yang dalam pelaksanaannya akan menuai banyak berkah dan menganggap dengan membantu, dirinya akan mendapat aliran pahala jariyah.</p>	<p>Tindakan Rasional Nilai</p>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian diatas, peneliti menemukan beberapa implikasi teoritis sebagai hasil pembacaan peneliti (teoritisasi), antara fokus penelitian dengan perspektif teori yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis. Dari analisa atau teoritisasi tersebut menghasilkan temuan-temuan lebih mendalam yang berada pada posisi menguatkan temuan-temuan terdahulu.

Kajian ini menegaskan bahwa riwayat munculnya kegiatan meminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan Desa Lombang Dajah awal mulanya dikarenakan adanya keterbatasan dalam program pendanaan pembangunan masjid. Bahkan banyak masjid yang telah dibangun kemudian kekurangan dana sehingga tidak dapat diteruskan pembangunannya. Melihat hal ini kemudian masyarakat sekitar masjid memiliki inisiatif untuk menggalang dana dengan cara meminta sumbangan di jalan raya. Tindakan ini berimplikasi dengan Teori Pilihan Rasional Coleman yang menyatakan

bahwasanya ada suatu kesengajaan bertindak yang arahnya untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Max Weber bahwasanya tidak banyak tindakan yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Terkadang suatu tindakan tertentu dapat pula mencerminkan tindakan yang lain. Maka hal ini pula yang terjadi pada peminta sumbangan di jalanan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten bangkalan, yang mana peminta sumbangan dalam memahami tindakannya untuk pembangunan masjid dengan orientasi sebagai berikut :

1. Tindakan peminta sumbangan pembangunan masjid berlandaskan rasional instrumental, dimana seiring waktu tak banyak orang mau untuk menjadi peminta sumbangan pembangunan masjid. Sehingga hal ini disiasati dengan pemberian upah sebagai tanda terimakasih telah meluangkan waktu untuk membantu penggalangan dana masjid, baik itu

upah berupa uang, rokok, maupun makan yang terjamin 3 kali sehari.

2. Tindakan peminta sumbangan pembangunan masjid berlandaskan rasional nilai. Dari lapangan ditemukan, bahwasanya para peminta sumbangan mau menjadi peminta sumbangan di jalan karena keinginan mereka sendiri untuk memakmurkan masjid dan harapan mendapatkan pahala jariyah. Dalam konteks teori tindakan sosial Weber, ini menunjukkan adanya keterikatan dengan tindakan rasional nilai yang menyatakan bahwasanya seseorang bertindak didasarkan atas nilai-nilai absolute yang dipegangkan. Nilai-nilai absolute ini bisa nilai religiusitas, etis, maupun estetis. Serta adanya konsep-konsep keagamaan tertentu yang mereka bawa manakala melakukan aksinya tersebut seperti penggunaan kata shodaqah oleh para peminta sumbangan dalam melakukan aksinya.

3. Tindakan peminta sumbangan pembangunan masjid orientasi tindakan afektif. Para peminta sumbangan memiliki motivasi sendiri dalam melakukan tindakan tersebut.

Seringkali mereka berlandaskan atas dorongan tertentu seperti rasa tanggungjawab untuk membantu terselesainya pembangunan masjid. Seperti yang dilakukan oleh ibu-ibu peminta sumbangan di Desa Lombang Dajah, bahwa mereka turut membantu meminta sumbangan karena mereka menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk kesenangan dapat berkumpul dengan ibu-ibu lainnya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah mereka.

4. Tindakan peminta sumbangan pembangunan masjid orientasi tindakan tradisional. Meminta sumbangan semacam ini telah berlangsung lama di Madura. Terlebih di lokasi penelitian sendiri yakni Desa Lombang Dajah. Semuanya didasarkan atas kebiasaan masyarakat masa lalu dalam mencari pendanaan masjid. Tanah Merah Bangkalan menjadi kiblat dimulainya kegiatan meminta sumbangan pembangunan masjid di jalanan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Daftar Referensi Buku :**

- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siahaan, H. M. (1986). *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Surbakti, R., dkk. (2010). *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

### **Daftar Referensi Jurnal :**

- Ansharullah, A. (2016). *Jurnal Kajian Tingkat Kapital Sosial Fakultas Tarbiyah dalam Mewujudkan Visi, Misi, dan Tujuan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. Universitas Islam Suska Riau.
- Holis, M. (2017). *Jurnal Konstruksi Masyarakat Pencari Sumbangan Di Jalan Raya (Studi Kasus Pencarian Amal Masjid Di Jalan Raya Kabupaten Pamekasan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Humaidy, M. A. (2002). *Jurnal Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*. STAIN Pamekasan.
- Kinseng, R. A. (2017). *Jurnal Struktugensi : Sebuah Teori Tindakan*. Institut Pertanian Bogor.
- Negoro, P. S. (2015). *Jurnal Komersialisasi Kotak Amal*. Universitas Gadjah Mada.
- Pratiwi, A. F. (2012). *Jurnal Rekayasa Penggalangan Sumbangan Di Ruang Publik (Studi tentang Tindakan Sosial dan Dinamika Praktik Penggalangan Sumbangan di Ruang Publik Kota Surabaya)*. Universitas Airlangga.

- Radjab, M. (2014). *Jurnal Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanuddin.
- Sari, A. D. (2015). *Jurnal Pelembagaan Perilaku Mengemis di "Kampung Pengemis" (Studi Deskriptif Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep)*. Universitas Airlangga.
- Sutikno. (2012). *Jurnal Memaknai Perilaku Muslim Dalam Bersedekah (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki LAGZIS Sabilit Taqwa Bululawang)*. Universitas Trunojoyo Madura.
- Syawaludin, M. (2015). *Jurnal Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parsons : Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*. IAIN Raden Fatah Palembang.
- Wardi, M. C. (2012). *Jurnal Pencarian Dana Masjid Di Jalan Raya Dalam Perspektif Hukum Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdhatut Thullab Sampang.

**Sensus Statistik :**

Badan Statistik (2017) Blega Dalam Angka, Tahun 2017. BPS Kabupaten Bangkalan.

**Daftar Referensi E-book :**

Marvasti, Amir B. 2004. *Qualitative Research In Sociology*. SAGE Publications.

**Daftar Referensi Internet :**

- Ahmad, Heriyanto. 2016. Wabup Bangkalan Imbau Kegiatan Amal Masjid di Jalan Dihentikan. ([http://www.maduracorner.com/wabup-bangkalan\\_imbau-kegiatan-amal-masjid-di-jalan-dihentikan/](http://www.maduracorner.com/wabup-bangkalan_imbau-kegiatan-amal-masjid-di-jalan-dihentikan/), diakses pada 08 Mei\_2018 Pada 10.14 Wib)
- Lora. 2015. Langgar Larangan MUI Peminta Amal Masjid di Jalan Dibubarkan Paksa. (<https://portalmadura.com/langgar-larangan-mui-peminta-amal-masjid->

- [di-jalan-dibubarkan-paksa-24785](#), diakses pada 22 April 2018\_pukul 13.38 wib)
- Negos. (2018). Satpol PP Amankan Peminta Sumbangan Fiktif. (<http://www.jurnalasia.com/medan/satpol-pp-amankan-peminta-sumbangan-fiktif-2/> , diakses 15 Desember 2018 pukul 12.13 wib)
- Ridwan. (2017). Tidak Diberi Uang, Pengemis Marah. (<http://www.koranmadura.com/2017/02/tidak-diberi-uang-pengemis-marah/>, diakses 15 Desember 2018 pukul 10.31 wib)
- Sasongko, Agung. (2015). MUI Minta Pemerintah Tertibkan Peminta Amal di Jalan-jalan. (<http://m.republika.co.id/berita/dunia - islam / islam nusantara/ 15/ 01/ 26/ nisb3e-mui-minta-pemerintah-tertibkan-peminta-amal-di-jalan-jalan>, diakses pada 31 Maret 2018 pukul 08.25 wib)
- Taufiqurrahman, Kontributor Pamekasan. (2013). Diharamkan MUI Pungutan Amal Masjid di Jalan Kian Marak. (<http://regional.kompas.com/read/2013/09/19/1904148/Diharamkan.MUI.Pungutan.Amal.Masjid.di.Jalan.Kian.Marak>, diakses pada 20 Maret 2018 pukul 19.57 wib)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tindakan\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tindakan_sosial), diakses pada 31 Maret 2018 pukul 10.12 Wib)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penggalangan\\_dana](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penggalangan_dana), diakses pada 04 Mei 2018 pukul 20.14 Wib)
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sedekah>, diakses pada 04 Mei 2018 pukul 22.45 wib)
- <http://lombangdaja.blogdesa.net/2018/01/lombang-dajah.html?m=1>, diakses pada 31 Oktober 2018 Pada 16.48 Wib)

